



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI KELAPA SAWIT DALAM PENERAPAN
GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP): SEBUAH ANALISIS RATING SCALE**

**LEVELS OF KNOWLEDGE OF PALM OIL FARMERS IN IMPLEMENTING
GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP): AN RATING SCALE ANALYSIS**

Nayo Ayu Saqori Nasution¹, Ismiasih^{1*}, Siwi Istiana Dinarti¹

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta

Jl. Nangka 2 Maguwoharjo, Depok Sleman, DIY. 55282

* Corresponding author's email: ismiasih2017@gmail.com

Submitted: 05/02/2023

Revised: 20/03/2023

Accepted: 31/03/2023

ABSTRACT

Palm oil is a strategic commodity in the plantation sector in Indonesia. The government's recommendation in agricultural development, especially oil palm commodities, is to apply the principles of Good Agricultural Practices (GAP) in its cultivation. This study aims to determine the level of knowledge of farmers in the application of GAP in oil palm cultivation activities. The research sample was determined purposively with a total of 30 farmers. Data was collected by means of observation, questionnaires, and interviews. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method. The results showed that the level of farmers' knowledge of the application of GAP in oil palm cultivation was in the moderate category with a score of 1.83. Meanwhile, farmers in oil palm cultivation activities starting from land clearing, nursery, planting, maintenance, harvesting to marketing have not fully implemented the GAP principles. This is because there is no access for farmers to receive information about the GAP principle in oil palm cultivation

Key words: GAP, oil palm, farmer knowledge

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis dalam bidang perkebunan di Indonesia. Anjuran pemerintah dalam pembangunan pertanian khususnya komoditas kelapa sawit adalah dengan menerapkan prinsip *Good Agricultural Practises* (GAP) dalam budidayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam penerapan GAP dalam kegiatan budidaya kelapa sawit. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dengan jumlah 30 petani. Data dikumpulkan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap penerapan GAP dalam budidaya kelapa sawit masuk kategori sedang dengan skor 1,83. Sementara petani dalam kegiatan budidaya kelapa sawit mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai pemasaran belum sepenuhnya menerapkan prinsip GAP. Hal tersebut dikarenakan tidak ada akses petani dalam menerima informasi mengenai prinsip GAP dalam budidaya kelapa sawit.

Kata kunci: GAP, kelapa sawit, pengetahuan petani



Copyright © 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Nasution, N.A.S., Ismiasih, Dinarti, S.I. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP): Sebuah Analisis *Rating Scale*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 16(1): 41-56.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia, di antaranya sebagai sumber pendapatan dan sumber devisa negara (Fachrudin et al., 2020). Hampir semua negara saat ini menggunakan minyak kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Kelapa sawit diketahui sebagai komoditas yang memiliki pengaruh besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Dirjenbun (2022), luas lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,08 juta hektare (ha). Namun lahan yang masuk kategori produktif atau tanaman menghasilkan (TM) adalah seluas 12,59 juta ha atau 83% dari total luasannya. Sementara menurut status pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat (*smallholders*) dengan distribusi luas perkebunan rakyat (swadaya ataupun kemitraan) sebesar 5,89 juta ha (40,79%), Perkebunan besar Negara sebesar 0,62 juta ha (4,27%), dan Perkebunan besar swasta sebesar 7,94 juta ha (54,94%). Sampai tahun 2030 diproyeksikan bahwa luas perkebunan kelapa sawit akan didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu mencapai 60% (Ditjenbun, 2021). Perkebunan rakyat menurut Yurisintae dan Oktoriana, (2021) adalah pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani secara mandiri dari mulai pembukaan lahan/persiapan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran hasil tanpa melalui usaha dengan kemitraan.

Kecamatan Teluk Dalam merupakan salah satu wilayah Kabupaten Asahan yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit terbesar di Sumatera Utara. Berdasarkan data produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Teluk Dalam diketahui bahwa komoditas kelapa sawit selama kurun waktu tiga tahun dari 2016 sampai dengan 2019 mengalami pasang surut dalam produksinya (Tabel 1). Meskipun demikian, hasil produksi komoditas kelapa sawit masih lebih besar jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (BPS, 2021).

Tabel 1. Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Teluk Dalam, 2016 -2019 (ton)

Tahun	Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kakao
2016	24,36	32,72	51.676,31	12,00
2017	24,36	41,45	51.876,40	12,00
2018	25,92	38,50	52.152,60	12,00

Sumber : Asahan dalam angka 2019

Sementara dari luas panen dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Teluk Dalam, komoditas kelapa sawit memiliki luas panen dan produksi paling besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Tabel 2). Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam adalah sebanyak 19,87 ton/ha/tahun. Sementara itu menurut Ugroseno dan Wachjar, (2017), produktivitas kelapa sawit dalam kondisi yang optimal dapat mencapai 20-25 ton/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam masih belum optimal.

Tabel 2. Luas panen dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2019.

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Karet	34,50	25,92	0,75
2	Kelapa	54,00	38,50	0,71
3	Kelapa sawit	2.624,50	52.152,60	19,87
4	Kakao	37,50	12,00	0,32

Sumber : Asahan Dalam Angka 2019

Produktivitas kelapa sawit yang tinggi dapat dicapai dengan teknik budidaya yang tepat, mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penganganan pasca panen (Lubis & Lontoh, 2016). Sementara produktivitas kelapa sawit yang rendah menurut Edwina et al., (2012) dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam berusahatani seperti dalam penggunaan bibit unggul, perawatan tanaman, pemanenan serta dalam penggunaan sarana produksi. Petani umumnya petani memilih cara praktis yang mampu memberikan hasil panen yang memuaskan secara cepat (Kadir, 2016). Hal lain yang mempengaruhi rendahnya produktivitas pertanian menurut Mustiyanti (2022) disebabkan terus berkurangnya lahan, adanya *climate change* dan rendahnya penerapan budidaya sesuai anjuran. Selain itu, keberhasilan suatu usahatani bukan hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi maupun dukungan sumber daya alam, namun dipengaruhi juga oleh karakteristik petaninya. Fachrudin et al., (2020) menyebutkan bahwa faktor lain yang mendukung keberhasilan kelapa sawit, salah satunya adalah proses budidayanya.

Nahraeni et al., (2020) menjelaskan bahwa produksi dan produktivitas tinggi dapat dicapai dengan penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*). GAP merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil akhir. GAP merupakan panduan cara budidaya komoditas pertanian secara tepat, baik, benar, ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Aktivitas dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar internasional maka perlu menerapkan GAP (Fachrudin et al., 2020). GAP sebagai bentuk perwujudan pertanian berkelanjutan (*sustainable sgriculture*) yang dilakukan oleh petani dan dalam penerapannya tentunya akan berbeda-beda (Kadir, 2016).

Petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan dalam kegiatan budidaya kelapa sawit secara umum masih dilakukan secara tradisional. Menurut Jelsma et al., (2019), dalam kegiatan budidaya kelapa sawit petani rakyat banyak terkendala seperti penyediaan modal, sehingga petani masih terbatas dalam penerapan GAP. Pemahaman dan pengetahuan petani mengenai penerapan prinsip GAP dalam proses budidaya kelapa sawit rata-rata belum banyak diketahui secara baik dan benar. Beberapa kajian penelitian sebelumnya lebih pada pembahasan mengenai tingkat pengetahuan petani kelapa sawit pada pemupukan, dan pemanenan (Edwina et al., 2012; Elinur et al., 2010; Zain et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani mengenai GAP dan penerapan GAP dalam usaha budidaya kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatra Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan pada bulan November tahun 2022. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Teluk Dalam. Hal ini dengan pertimbangan bahwa produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam belum optimal (masih di bawah standar rata-rata) dan kegiatan budidaya kelapa sawit masih menggunakan cara-cara yang tradisional. Sampel ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil 30 petani dengan pertimbangan petani yang dipilih adalah petani yang memiliki lahan milik sendiri. Menurut Sugiyono, (2016) metode *purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari petani kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam dan data sekunder yang bersumber dari BPS (Biro Pusat Statistik).

Data dianalisis menggunakan metode *rating scale* (skala bertingkat), jawaban dari responden disusun dalam tingkatan pengukuran sebagai berikut : Mengetahui (nilai 3), Cukup mengetahui (nilai 2), tidak mengetahui (nilai 1). Kemudian dari masing-masing jawaban dikategorikan tinggi jika rentangnya antara 2,34-3,00; kategori sedang jika rentangnya antara 1,67-2,33; dan kategori rendah dengan rentang 1,00-1,66.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Identitas petani responden merupakan gambaran mengenai karakteristik petani kelapa sawit rakyat yang berada di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Identitas petani responden ditinjau berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, dan luas lahan.

Tabel 3. Tingkat Usia Responden di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	25 - 35	4	13
	36 - 45	9	30
	>45	17	57
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer (diolah) 2022

Tingkat usia petani dapat menggambarkan tingkat produktivitas operator pertanian. Semakin muda usia petani maka semakin tinggi tingkat inovasi dan peluang adopsi teknologi. Produktivitas menurun seiring bertambahnya usia karena dianggap keahlian seseorang, kecepatan, kecerdasan, tenaga dan koordinasi menyusut dari waktu ke waktu. Karakteristik umur dibagi dalam tiga kategori yaitu kategori muda, sedang dan tua. Kategori muda adalah < 35 tahun, sedang berkisar 36 – 44, sedangkan kategori tua adalah > 44 (Hizir,2018). Berdasarkan Tabel 3. mayoritas responden berusia lebih dari 45 tahun (57%). Sehingga menurut usia dapat diketahui bahwa rata-rata petani di Kecamatan Teluk Dalam termasuk berusia tua.

Tingkat pendidikan bagi petani akan mempengaruhi cara berpikir atau pola pikir terutama dalam pengembangan usahatani. Kemampuan dalam berpikir dapat digunakan oleh petani dalam penyerapan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang untuk pencapaian produktivitas yang maksimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh oleh responden maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden (Tabel 4), diketahui bahwa mayoritas petani responden berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebesar 43%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan petani di Kecamatan Teluk Dalam termasuk kategori sedang.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	8	27
2	SMP	7	23
3	SMA	13	43
4	DI	1	3
5	S1	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Pengalaman bertani adalah lama petani dalam menjalankan usahatani. Semakin lama petani berusahatani maka akan semakin banyak pengalaman serta pengetahuan yang diserap. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata petani di Kecamatan Teluk Dalam memiliki pengalaman berusahatani antara kisaran 11-20 tahun yaitu sebesar 46%, sehingga dapat diketahui bahwa pengalaman dalam berusahatani sudah cukup lama.

Tabel 5. Pengalaman Bertani Responden di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 10	8	27
2	11- 20	14	46
3	21 – 30	7	23
4	31- 40	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Luas lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usahatani. Lahan yang luas dapat menghasilkan produksi yang banyak dibandingkan dengan lahan yang kecil. Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa luas lahan petani di Kecamatan Teluk Dalam memiliki luas lahan dengan kisaran 0-2 ha (87%), sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan yang dimiliki petani untuk menaman komoditas tanaman perkebunan tidak begitu luas.

Tabel 6. Luas Lahan Responden di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 - 2	26	87
2	2,1 - 4	3	10
3	≥ 4	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Produksi adalah hasil dari proses produksi petani dalam mengelola usahatani. Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa mayoritas produksi rata-rata yang diperoleh petani di Kecamatan Teluk Dalam adalah berkisar antara 0,2-1 ton (53%).

Tabel 7. Produksi Kelapa Sawit Responden di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan

No	Produksi (ton)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,2-1	16	53
2	1,1-2	13	43
3	2,1-4	0	0
4	4,1-6	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Tingkat Pengetahuan Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practises*)

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dapat dilakukan dengan merubah perilaku petani, salah satunya yaitu melalui peningkatan pengetahuan dalam kegiatan usahatani. Budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Teluk Dalam dimulai dari tahap pembukaan lahan (persiapan lahan), pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai tahap pengelolaan pasca panen. Pengetahuan petani dalam budidaya dengan menerapkan perilaku yang baik dan benar sangat penting diketahui petani karena hal ini dapat menciptakan peningkatan produktivitas yang diperoleh. Tingkat pengetahuan petani dalam budidaya yang baik dan benar dapat diukur berdasarkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

Pembukaan/Persiapan Lahan

Pembukaan lahan atau persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani ketika akan memulai budidaya kelapa sawit. Saat ini pembukaan lahan di Kecamatan Teluk dalam lebih pada peremajaan kelapa sawit (*replanting*). Karena lahan sebelumnya sudah ditanami kelapa sawit, jadi petani dalam melakukan pembukaan lahan ada yang melakukan dengan cara membersihkan semak-semak atau batang sawit yang sudah tua untuk ditanami bibit kelapa sawit. Pembukaan lahan yang dilakukan petani hanya membersihkan lahan skala kecil bukan pembukaan lahan secara total.

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa pengetahuan petani di Kecamatan Teluk Dalam mengenai tata cara pembukaan atau persiapan lahan dengan menerapkan GAP belum diketahui secara baik. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan jawaban dari responden yang mendapatkan nilai 1,45 dan masuk kategori rendah.

Tabel 8. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Pembukaan Lahan

No	Pembukaan lahan/syarat tumbuh	Skor	Kategori
1	Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun.	1,00	Rendah
2	Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah. Yang terpenting adalah kebutuhan air tercukupi.	2,03	Sedang
3	Tanah yang baik untuk budidaya tanaman kelapa sawit adalah tanah yang tidak tergenang air pada musim hujan dalam waktu yang lama dan tidak kekurangan air saat musim kemarau	2,00	Sedang
4	Dalam pengajiran jarak tanam segi tiga sama sisi 9 x 9 x 9 meter.	1,07	Rendah
5	Pemupukan lubang tanam dilakukan 2 minggu sebelum penanaman bibit guna merangsang pertumbuhan akar bibit.	1,17	Rendah
Skor rata-rata		1,45	Rendah

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Skor yang rendah ini disebabkan karena petani di Kecamatan Teluk Dalam tidak mengetahui cara pembukaan lahan yang baik dan benar. Pengetahuan petani mengenai syarat tumbuh kelapa sawit yang baik dan benar mulai dari iklim, kebutuhan air, serta pengajiran jarak tanam belum banyak diketahui dan dipahami oleh petani. Pengajiran seperti yang dijelaskan oleh Ismoyo et al., (2018) merupakan cara menentukan lokasi yang akan ditanami kelapa sawit sesuai dengan jarak tanam yang dipakai. Dari ketiga parameter, seperti kondisi curah hujan yang stabil, jarak tanam dan pemupukan lubang tanam dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mendapatkan nilai skor di bawah 2,00 dan masuk kategori rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Supriyono; Ardi; Afriyanto, (2020), yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan budidaya pertanian tergolong rendah, seperti dari penyiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan.

Pembibitan

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa mayoritas petani di Kecamatan Teluk Dalam tidak melakukan pembibitan secara mandiri (67%). Petani membeli bibit yang sudah siap tanam dan sebagian petani mencari bibit siap tanam dari lahan yang mereka miliki kemudian dipindah ke titik tanam yang diinginkan. Petani yang melakukan pembibitan secara mandiri terdapat 17%, dan 17% lainnya melakukan keduanya yaitu pernah melakukan pembibitan dan membeli bibit. Dengan demikian pembibitan yang dilakukan petani di Kecamatan Teluk Dalam belum sesuai dengan penerapan GAP. Karena salah satu syarat pembibitan yang sesuai dengan GAP adalah penggunaan bibit unggul atau bibit kelapa sawit yang sudah bersertifikat.

Petani mendapatkan benih melalui induk dari tanaman kelapa sawit milik pribadi, memungut benih yang sudah tumbuh menjadi bibit dan memindahkannya ke lahan. Sehingga petani tidak memedulikan kualitas dari bibit tersebut. Petani juga membeli bibit tidak bersertifikat yang sudah siap tanam dari penjual yang ada di sekitar, karena petani tidak mengetahui tentang jenis bibit, harga bibit, serta tempat yang menjual atau menyediakan bibit bersertifikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pembibitan yang dilakukan petani di Kecamatan Teluk Dalam belum sesuai dengan penerapan GAP.

Tabel 9. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Pembibitan

No	Pembibitan	Skor	Kategori
1	Pembibitan adalah kegiatan atau aktivitas menumbuhkan kecambah hingga menjadi semai/bibit dan memeliharanya sampai bibit siap ditanam di lahan.	2,27	Sedang
2	Tujuan pembibitan adalah mendapatkan jaminan produktivitas tinggi dimasa depan.	2,13	Sedang
3	Perencanaan pembibitan terdiri dari tahap penentuan lokasi pembibitan, kebutuhan luas areal, kebutuhan jumlah kecambah, membuat rencana kegiatan rutin	1,30	Rendah
4	Pembibitan terdiri atas dua macam tahap pembibitan yaitu <i>pre nursery</i> (pembibitan awal) dan <i>Main nursery</i> (pembibitan utama).	1,50	Rendah
5	Sebelum kecambah ditanam di polibag harus di seleksi terlebih dahulu /benih yang rusak/cacat tidak digunakan dan yang patah , busuk, terserang cendawan abnormal, lainnya dibuang.	1,77	Sedang
Skor rata-rata		1,79	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel 9. pengetahuan petani mengenai pembibitan masuk kategori sedang dengan skor 1,79. Hal ini disebabkan karena pengetahuan petani mengenai perencanaan pembibitan dan macam pembibitan masih rendah dengan skor perolehan kurang dari 2. Pulungan et al., (2022) menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan petani sawit rakyat di areal kebun dalam budidaya akibat rendahnya tingkat akses informasi tentang budidaya.

Penanaman

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa pengetahuan petani mengenai kegiatan penanaman kelapa sawit masuk kategori sedang dengan skor 2,31. Petani dalam membuat lubang tanam tempat menumbuhkan bibit kelapa sawit hanya berdasarkan perkiraan. Sedangkan ukuran lubang tanam yang sesuai dengan anjuran yaitu menggali sekitar 2 minggu sebelum menanam bibit, ukuran lubang adalah 70 cm, dengan kedalaman 60 cm. kemudian 2 minggu sebelum penanaman, petani haru melakukan pemupukan pada lubang tanam.

Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh pekebun kelapa sawit rakyat di Kecamatan Teluk Dalam dapat dikatakan belum sesuai dengan anjuran dalam prinsip GAP. Dalam membuat lubang tanam, petani tidak menggunakan ukuran tertentu. Jarak tanam atau jarak antar lubang yang sesuai dengan budidaya yang baik dan benar adalah 9 x 9 x 9 m, dengan bentuk segitiga sama sisi. Namun, petani di Kecamatan Teluk Dalam menggunakan jarak tanam kurang dari 9 meter. Hal ini disebabkan karena lahan yang kecil dan jika ditanami dengan jarak tersebut, maka petani hanya mendapatkan jumlah pohon sedikit yang akan ditanam. Petani juga menerapkan sistem sisip pada tanaman yang hampir tidak produktif atau sudah berumur tua. Hal ini dilakukan karena petani tidak ingin rugi dari faktor waktu dan dengan sistem sisip yang seperti ini tidak menyebabkan produksi berhenti dan lahan tetap dapat dimaksimalkan.

Sementara untuk waktu tanam, pekebun sudah melakukan sesuai dengan anjuran, yaitu waktu tanam yang tepat dalam budidaya kelapa sawit ketika umur bibit sawit siap tanam sekitar 10-12 bulan, lahan budidaya telah tersedia, dan menanam pada saat di musim hujan. Secara keseluruhan pengetahuan petani dalam kegiatan penanaman tergolong sedang dengan nilai perolehan skor adalah 2,31. Sementara dalam penelitian Fachrudin et al., (2020) menyebutkan bahwa penanaman yang baik jika tanaman memiliki jarak dengan ketentuan 9x9x9 m, berbentuk segitiga sama sisi dengan arah Utara-Selatan sehingga antar tajuk pelepah pohon tidak ditemukan adanya.

Tabel 10. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Penanaman

No	Penanaman	Skor	Kategori
1	Penanaman bibit harus berdiri tegak lurus di dalam lubang tanam.	2,83	Tinggi
2	Semua polibag pada bibit harus terbuka tidak boleh tertinggal di lubang tanam.	2,93	Tinggi
3	Sewaktu menimbun masukkan terlebih dahulu tanah lapisan atas (<i>top oil</i>) di sekeliling bibit kemudian tanah lapisan bawah (<i>sub soil</i>).	1,23	Rendah
4	Bibit ditanam sebatas leher akar.	2,13	Sedang
5	Permukaan tanah di sekeliling bibit dibuat agak cembung sehingga sewaktu hujan turun tidak terjadi genangan air di sekitar bibit	2,40	Tinggi
Skor rata-rata		2,31	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Pemeliharaan

Pengetahuan petani mengenai pemeliharaan tanaman kelapa sawit masuk kategori sedang dengan skor 1,85. Beberapa pengetahuan petani tentang kegiatan pemeliharaan tidak sepenuhnya sesuai dengan anjuran GAP. Namun demikian, untuk pengetahuan petani mengenai arti pemupukan dapat dipahami dengan baik oleh petani dan masuk kategori tinggi dengan skor 2,53. Hampir semua petani telah mengetahui hal yang harus dilakukan untuk memberikan pupuk pada tanaman. Sementara pengetahuan petani dalam kegiatan penyulaman masuk dalam kategori rendah (1,13). Hal ini disebabkan penyulaman yang dilakukan oleh petani bukan dilakukan pada saat tanaman menginjak umur 10 sampai 14 bulan, melainkan petani baru menyulam ketika ada tanaman yang sakit atau mati. Sementara untuk pengetahuan petani mengenai penyiangan masuk kategori sedang dengan skor 1,87.

Petani mengetahui kegiatan membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kelapa sawit. Meskipun demikian, pengetahuan petani dalam penyiangan masih dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan cangkul, babat atau alat pertanian tradisional lainnya, dan cara kimiawi dengan penggunaan herbisida. Pengetahuan petani pada pengendalian organisme lainnya seperti serangga, penyakit, dan jamur masuk kategori sedang. Petani memahami bahwa keberadaan jamur dan organisme tersebut tidak terlalu berpengaruh kepada tanaman kelapa sawit. Pengetahuan petani terkait pemberian pupuk dengan menerapkan 5 T (tepat dosis, tepat jenis, tepat tempat, tepat waktu, tepat cara) tergolong sedang dengan skor 2,00. Pengetahuan petani secara mengenai kegiatan pemeliharaan tanaman masuk kategori sedang. Hal ini hampir senada dengan penelitian Fachrudin et al., (2020) bahwa kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit umumnya dengan kombinasi antara mekanis dan kimiawi.

Tabel 11. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Pemeliharaan Tanaman

No	Pemeliharaan	Skor	Kategori
1	Pemupukan sebagai usaha untuk menambah satu atau lebih unsur hara yang dibutuhkan tanaman agar tumbuh optimal.	2,53	Tinggi
2	Pemberian pupuk harus memperhatikan 5 T yaitu, tepat dosis, tepat jenis, tepat tempat, tepat waktu, tepat cara.	2,00	Sedang
3	Penyulaman dan penjarangan dilakukan ketika terdapat bibit yang memiliki pertumbuhan tidak normal, terkena penyakit atau mati.	1,73	Sedang
4	Penyulaman dilakukan ketika bibit berumur 10 hingga 14 bulan.	1,13	Rendah
5	Penyiangan yaitu membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kelapa sawit. Gulma dapat mengambil nutrisi dan makanan pokok tanaman sawit.	1,87	Sedang
Skor rata-rata		1,85	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Pemanenan

Pengetahuan petani dalam kegiatan pemanenan di Kecamatan Teluk Dalam dilakukan dengan 3 cara yaitu secara mandiri, dibantu tenaga lain, dan menggunakan tenaga kerja panen. Secara umum pengetahuan petani mengenai kegiatan pemanenan masuk kategori sedang dengan skor 2,01. Pengetahuan petani mengenai standar panen yang baik dan benar, masuk kategori tinggi dengan skor 2,87 (Tabel 12).

Petani mengetahui perlakuan pemanenan yang sesuai anjuran atau GAP yaitu buah sawit yang baik untuk dipanen dengan ciri-ciri terdapat 5 hingga 10 brondolan di piringan. Jika tidak memberondol pekebun memastikan buah telah matang dengan cara

menyayat daging buah dengan egrek (alat pemanen kelapa sawit yang pohonnya tinggi) dan kemudian melihat warna daging buah tersebut, jika daging buah sudah berwarna oranye maka buah siap dipanen. Pengetahuan petani mengenai standar panen lainnya yaitu ketika tanaman berumur 31 bulan masih tergolong rendah, dengan skor perolehan 1,67. Petani umumnya mengetahui bahwa pemanenan dilakukan dengan dasar jumlah brondolan yang jatuh bukan dari umur tanaman. Sementara menurut hasil penelitian Ramsanjani, (2017) pemanenan yang baik pada umumnya dilakukan dengan acuan ketika buah sudah memasuki pada fraksi kematangan 2 dan 3. Pemanenan selama ini sering mengabaikan dalam penetapan fraksi panen. Buah akan memberondol (tandan kosong) semakin banyak jika pemanenan dilakukan dengan fraksi kematangan yang tinggi.

Tabel 12. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Pemanenan

No	Pemanenan	Skor	Kategori
1	Pada umumnya kelapa sawit mulai berbuah setelah umur 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan	1,70	Sedang
2	Buah sawit yang dipanen sebelum waktunya tidak akan menghasilkan kualitas produk yang baik ke depannya.	1,77	Sedang
3	Buah sawit dapat dipanen berumur 31 bulan.	1,67	Rendah
4	Standar panen dan tanda buah matang harus mempunyai setidaknya 1 brondolan dipringan, warna buah dari kuning menjadi oranye.	2,87	Tinggi
5	Rotasi panen diperlukan 7 sampai 10 hari.	2,03	Sedang
Skor rata-rata		2,01	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Pemasaran

Berdasarkan tabel 13, diketahui pengetahuan petani dalam pemasaran kelapa sawit masuk kategori sedang dengan skor 1,72. Hal ini dikarenakan pengetahuan petani terkait tandan buah kelapa sawit yang harus segera dijual ke pabrik setelah panen tergolong masih rendah. Petani belum memahami jika buah tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar asam lemak bebas yang tinggi. Asam lemak bebas dalam konsentrasi tinggi yang terikut dalam minyak sawit sangat merugikan. Tingginya asam lemak dapat mengakibatkan rendemen minyak turun. Menurut Rahman et al., (2022) pemanenan buah kelapa sawit yang tidak dapat mempengaruhi asam lemak bebas (ALB) yang dihasilkan.

Tabel 13. Pengetahuan Responden Pada Kegiatan Pemasaran

No	Pemasaran	Skor	Kategori
1	Tandan buah kelapa sawit yang telah dipanen harus segera dijual ke pabrik, jika buah tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar asam lemak bebas (ALB) yang tinggi.	1,27	Rendah
2	Penjualan TBS langsung ke pabrik lebih efektif dan efisien dibanding melalui tengkulak.	1,57	Rendah
3	Penjualan TBS yang dilakukan oleh petani terdiri atas 3 bagian yaitu, yang pertama petani - pabrik, yang kedua petani - agen - pabrik, dan yang ketiga petani - agen kecil -agen besar - pabrik.	2,33	Tinggi
Skor rata-rata		1,72	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Selain itu, pengetahuan petani mengenai pertanyaan penjualan buah yang langsung ke pabrik lebih efektif dan efisien dibanding melalui tengkulak, masuk dalam kategori rendah yaitu dengan skor 1,57. Pengetahuan petani dalam pemasaran buah kelapa sawit masuk kategori tinggi dengan skor 2,33. Rata-rata petani menjual buah kelapa sawit melalui 3 saluran pemasaran. Pertama petani menjual hasil panen ke tengkulak langganan, kedua petani langsung menjual hasil panen ke ram atau peron, dan yang terakhir petani menjual hasil panen langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumartono et al., (2018) bahwa ada tiga saluran pemasaran kelapa sawit yang terbentuk yaitu saluran I dari petani - pedagang pengumpul - pabrik. Saluran II dari petani - kelompok tani – pabrik, dan saluran III yaitu dari petani-pabrik. Saluran yang paling banyak digunakan oleh petani adalah saluran I (petani - pedagang pengumpul - pabrik) . Sementara dari hasil penelitian Ermi Tety, Maharani Evy, (2018), menjelaskan bahwa saluran pemasaran dapat melalui tahapan dari Petani– Pedagang Pengumpul – PKS.

Pengetahuan Petani Mengenai Budidaya Kelapa Sawit

Pengetahuan petani di Kecamatan Teluk Dalam mengenai budidaya kelapa sawit yang baik dan benar sesuai dengan prinsip GAP secara umum masuk kategori sedang (Tabel 14). Dari 7 tahapan kegiatan mulai dari pembukaan lahan sampai dengan pemasaran, rata-rata masuk kategori sedang. Sementara untuk pengetahuan petani mengenai pembukaan lahan dan pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) masuk kategori rendah.

Tabel 14. Pengetahuan petani dalam budidaya kelapa sawit rakyat Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan.

No	Pengetahuan Petani	Skor	Kategori
1	Pembukaan lahan	1,45	Rendah
2	Pembibitan	1,79	Sedang
3	Penanaman	2,31	Sedang
4	Pemeliharaan	1,85	Sedang
5	Pengendalian OPT/HPT	1,65	Rendah
6	Pemanenan	2,01	Sedang
7	Pemasaran	1,72	Sedang
Jumlah		12,78	
Skor rata-rata		1,83	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan hasil perbandingan pengetahuan petani yang dilakukan dalam budidaya kelapa sawit dengan prinsip GAP maka dapat diketahui bahwa petani belum sepenuhnya mengetahui cara budidaya kelapa sawit yang baik dan benar (Tabel 15). Hal ini karena pengetahuan petani masih sangat rendah mengenai indikator yang menjadi prinsip dalam GAP. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh karakteristik petani di Kecamatan Teluk Dalam di antaranya yaitu dari faktor internal petani seperti umur dan tingkat pendidikan. Rata-rata umur petani sudah tidak produktif lagi yaitu masuk kategori usia tua yaitu lebih dari 45 tahun. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan petani tergolong masih rendah yaitu lulusan SLTA. Sehingga dalam memahami adanya perubahan atau inovasi dalam kegiatan pertanian khususnya dalam budidaya kelapa sawit masih cenderung lambat. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi tingkat

pengetahuan petani di Kecamatan Teluk Dalam adalah berasal dari faktor eksternal seperti kondisi lingkungan. Keadaan di sekitar petani turut mempengaruhi tingkat penyerapan pengetahuan. Akses informasi yang terbatas membuat rendahnya pengetahuan petani mengenai budidaya kelapa sawit yang baik dan benar atau sesuai prinsip GAP.

Tabel 15. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Budidaya Kelapa Sawit di Kecamatan Teluk Dalam Terhadap Prinsip GAP

No	Tahapan Budidaya	Indikator GAP	Penerapan pekebun
1	Pembukaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa pembakaran (secara besar-besaran) sesuai ketentuan UU. • Penanaman kacang-kacangan (LCC) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan pembukaan lahan
2	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bibit kelapa sawit unggul 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan bibit kelapa sawit unggul.
3	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pola segitiga sama sisi dengan jarak 9x9x9 m. • Waktu tanam yang tepat ketika umur bibit sawit siap tanam dan lahan budidaya telah tersedia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak tanam kurang dari 9x9x9 m. • Waktu tanam yang tepat ketika umur bibit sawit siap tanam dan lahan budidaya telah tersedia.
4	Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyulaman • Melakukan Penyiangan • Melakukan 1 tahun minimal 2 kali Pemupukan. • Pemupukan sesuai dengan 5T 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan penyulaman • Melakukan Penyiangan • Melakukan pemupukan ketika ada saja. bahkan dalam setahun belum tentu melakukan pemupukan • Terkadang tidak tepat jenis
5	Pengendalian OPT/HPT	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengendalian hama dan penyakit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit.
6	Pemanenan	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria panen (F2) 5-10 brondolan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria panen di bawah (F2) 5-10 brondolan. • Kriteria matang melalui daging buah yang disayat berwarna oranye.
7	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung memasarkan ke PKS 	<ul style="list-style-type: none"> • Memasarkan ke tengkulak.

Sumber : Data Primer (diolah), 2022

Di Kecamatan Teluk dalam belum ada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas setempat berkaitan mengenai informasi ataupun pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit yang baik dan benar atau sesuai dengan anjuran. Rata-rata dari petani hanya mendapatkan penyuluhan dari dinas setempat mengenai kegiatan di luar budidaya seperti cara beternak sapi dan kambing. Peran penyuluhan umumnya kurang berperan baik dalam memberikan informasi kepada petani sawit dan berjalan tidak baik (Fadhillah et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Elinur et al., (2010) bahwa disebutkan tidak adanya pihak yang memberikan penyuluhan terhadap aktivitas yang dikerjakan oleh petani kelapa sawit rakyat terutama dalam kegiatan budidayanya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan petani kelapa sawit di Kecamatan Teluk Dalam mengenai kegiatan budidaya kelapa sawit yang baik dan benar sesuai dengan prinsip GAP masuk dalam kategori sedang. Pengetahuan petani yang belum cukup baik karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada pada diri petani di antaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman pekebun serta akses informasi yang terbatas yang membuat pengetahuan terkait prinsip GAP kelapa sawit belum diketahui. Pengetahuan yang relatif belum baik membuat para petani belum menerapkan prinsip GAP dalam kegiatan budidaya kelapa sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : 1) Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada penulis, 2) Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Teluk Dalam yang telah bersedia memberikan informasi dan data penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana dengan lancar dan dapat selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). Kecamatan Teluk Dalam Dalam Angka 2021. In *BPS Kabupaten Asahan*.
- Ditjenbun. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 1–88. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Edwina, S., Adiwirman, Puspita, F., & Manurung, G. M. (2012). Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat Tentang Pemupukan Di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2), 163–176.
- Elinur, Priyarsono, D. S., Tambunan, M., & Firdaus, M. (2010). Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat Tentang Pemupukan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 2, 97–119.
- Ermu Tety, Maharani Evy, D. S. (2018). Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. *Pekbis Jurnal*, 5(1), 13–23. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/1477>
- Fachrudin, B., Nearti, Y., & Awaliah, R. (2020). Analisis Penerapan GAP (Good Agricultural Practice) Dalam Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Pada PT Duta Reka Mandiri Kabupaten Banyuasin The Analysis of GAP (Good Agricultural Practice) Implementation of Palm Oil Plantation Duta Reka Mandiri Company Sun. *Agripita*, 4(2), 43–50.
- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75–82. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.13534>
- Imanjar Ramsanjani, P. I. M. (2017). Hubungan Fraksi Kematangan Buah dan

- Ketinggian Tandan terhadap Jumlah Buah Memberondol pada Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kebun Rambutan PTPN III. *Agroteknologi*, 5(2), 315–328.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Ismoyo, J., Agung, Saiful, M., Auf, A., Supriadi, Cepi, Winianingsih, Dewi, Lestari, A., Firda, Marhama, Hasna, Pazriatu, R., & Intan. (2018). Prospek Ekonomi dan Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive Palm Oil Cultivation and Economic Prospect in Indonesia*, 1(2), 1–34.
- Jelsma, I., Woittiez, L. S., Ollivier, J., & Dharmawan, A. H. (2019). Do wealthy farmers implement better agricultural practices? An assessment of implementation of Good Agricultural Practices among different types of independent oil palm smallholders in Riau, Indonesia. *Agricultural Systems*, 170(November 2018), 63–76. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.11.004>
- Kadir, M. (2016). *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Pangkep and the Islands State Polytechnic for Agriculture. January*. <https://www.researchgate.net/publication/322505755>
- Lubis, R. E., & Lontoh, A. P. (2016). Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Adolina, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Buletin Agrohorti*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.29244/agrob.v4i2.15013>
- Mustiyanti, E. (2022). *DETERMINANTS OF FARMERS ' INTEREST IN SOYBEAN CULTIVATION*. 15(3), 349–360. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33608>
- Nahraeni, W., Masitoh, S., Rahayu, A., & Awaliah, L. (2020). PENERAPAN GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) JERUK PAMELO (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.). *Jurnal Agribisains*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2804>
- Pulungan, D. R., Ginting, M. S., Parinduri, S., & Parindur, M. A. (2022). Edukasi Dan Pendampingan Bagi Petani Sawit Rakyat Dalam Proses Pembibitan Kelapa Sawit Dengan Alternatif Media Tanam Sekam Padi Dan Tanah Top Soil. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 181–187.
- Rahman, A., Akbar, M., Legowo, A. C., Rustiani, K., Teknologi, J., Pertanian, I., Pertanian, F., & Mangkurat, U. L. (2022). *Penentuan Waktu Panen Berdasarkan Variasi Hari Berondolan Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat : Studi Kasus di Kabupaten Tanah Laut. XXIV(2)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFabeta.
- Sumartono, E. , , , & Suryanty, M., Badrudin, R., & Rohman, A. (2018). Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/agr.4157>
- Supriyono,; Ardi; Afriyanto, E. (2020). *Perilaku Petani Dalam Budidaya Kedelai di*

Kecamatan Tebo ilir Kabupaten Tebo. 1(02), 1–10. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

- Ugroseno, R., & Wachjar, A. (2017). Manajemen Pemanenan dan Penanganan Pasca Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Teluk Siak Estate, Riau. *Buletin Agrohorti*, 5(3), 309–315. <https://doi.org/10.29244/agrob.v5i3.16468>
- Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). *Implementasi Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil System (Ispo) Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kabupaten Sanggau Implementation of Indonesian Sustainable Palm Oil System (Ispo) Certification for Independent Oil Palm Smallholders in Sangau Rege. 14, 166–179. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP>*
- Zain, M. Y. H., Mirasari, R., & Rusmini, R. (2021). Tingkat Pengetahuan Karyawan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Tentang Pemanenan di PT. Sawit Sukses Sejahtera. *Jurnal Agriment*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.51967/jurnalagriment.v6i1.488>

Halaman ini sengaja dikosongkan